



Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud

Alvary Exan Rerung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
alvaryexan@gmail.com

Abstrac

The reality of death due to suicide ia a news that makes a dilemma. Case to case took place throughout 2020 and sparked debate over the course of action. Is it a human free will or not. In connection with this debate, I view suicide from the perspective of Neuroscience and Sigmund Freud's Psychoanalysis as an attempt to make people aware that suicide occurs an a result of a secuence of events that leads to it psychologically. The approach used are descriptive qualitative mhetods and literature study and interview and strengthen the literature data. The purpose of the study is to show the reader about the background of events that influence a person to commit suicide. By looking at the complexity of the problem, it's hoped that the community will be sensitive and not add to the burden on the perpetrators. This paper offers a counter narrative by carrying out two philosophical concepts of tosangrapu and siangkaran culture. With these two concepts, there is hope that suicide cases can be reduced because they are defeated by the sensitivity in society to embrace and help each other when there is a problem in their life.

Keywords: suicide; free will; neuroscience; psychoanalysis

Abstrak

Realitas kematian akibat kasus membunuh diri sendiri merupakan berita yang membuat dilema. Kasus demi kasus terjadi sepanjang tahun 2020 dan mengumandangkan perdebatan tentang tindakan tersebut. Apakah itu sebuah kehendak bebas manusia atau bukan. Berkaitan dengan perdebatan tersebut, penulis melihat tindakan bunuh diri dari perspektif neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa tindakan bunuh diri terjadi akibat adanya urutan peristiwa yang mengantarnya secara psikologis. Pendekatan yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka serta wawancara untuk memperkuat data kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan kepada pembaca tentang adanya latar belakang peristiwa yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Dengan melihat kompleksitas masalah itu, diharapkan masyarakat bisa peka dan tidak menambah beban pelaku. Tulisan ini menawarkan kontra narasi dengan melakukan dua konsep filosofis budaya *tosangrapu* dan *siangkaran*. Dengan dua konsep ini, ada harapan bahwa kasus bunuh diri dapat dikurangi karena dikalahkan oleh kepekaan dalam masyarakat untuk saling merangkul dan membantu ketika mendapat suatu masalah dalam kehidupannya.

Kata Kunci: bunuh diri; kehendak bebas; neurosains; psikoanalisis

Pendahuluan

Sepanjang tahun 2020, berita sedih terus menyelimuti Bangsa Indonesia. Mulai dari bencana alam, korupsi besar-besaran, pandemi Covid-19 yang tak kunjung meredah, hingga kematian yang banyak terjadi akibat kasus membunuh diri sendiri. Itu untuk skala makro, dan pada skala mikro secara khusus daerah Toraja yang terdiri dari dua kabupaten, yaitu kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja juga mengalami hal demikian. Banyak berita sedih yang terus menyelimuti warga Toraja sepanjang tahun 2020. Secara khusus untuk kasus bunuh diri, daerah Toraja menjadi salah satu penyumbang yang begitu memprihatinkan. Dikutip dari tulisan Suardana bahwa daerah Toraja, secara khusus dua kabupaten telah menyumbang 30 warga yang meninggal dunia akibat kasus membunuh dirinya sendiri. 16 kasus terjadi di Toraja Utara dan 14 lainnya terjadi di Tana Toraja. Peristiwa ini terus terjadi hingga tahun 2021 (Suardana, 2021).

Berita ini tentu menjadi sebuah tamparan keras terhadap Gereja karena daerah Toraja dikenal dengan penduduknya sebagian besar beragama Kristen dan mempunyai banyak Gereja di dalamnya. 30 kasus dalam kurun waktu hanya setahun adalah angka yang tentu membuat semua khayalak bertanya-tanya. Bagaimana peran Gereja? Apa yang terjadi dalam sistem bermasyarakat orang Toraja yang terkenal dengan filosofi mereka tentang *Sangrapuan/Tosangrapu* (Kekeluargaan) dan *Siangkaran* (Saling Mengangkat). Dua konsep filosofis ini memberi pemaknaan yang baik dalam sistem kehidupan masyarakat Toraja. Frans Rumbi mengatakan bahwa warga Toraja itu saling berhubungan dan pada dasarnya masih merupakan satu rumpun keluarga besar (*Tosangrapu*). Kemudian diperkuat lagi oleh ajaran agama bahwa memang sistem kekeluargaan yang dipegang oleh warga Toraja itu adalah suatu anugerah dari Sang Khalik yang harus terus dipelihara (Rumbi, 2020). Tidak hanya itu, Naomi Sampe dalam penelitiannya mengatakan konsep *Siangkaran* menyadarkan warga Toraja bahwa bekerja sama dan saling membantu adalah sesuatu yang perlu untuk mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat (Sampe, 2020). Kedua konsep filosofis tersebut secara turun-temurun dijadikan nasehat oleh para orang tua kepada generasi selanjutnya.

Seharusnya, dengan dua konsep filosofis tersebut, masyarakat Toraja hidup berdampingan dengan damai dan mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat. Hal itu terjadi pada beberapa daerah di Toraja. Contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhakki dan dua orang rekannya di daerah Lembang Kaduaja, Kab. Tana Toraja. Pada daerah ini, masyarakat hidup secara baik sehingga sangat jarang terjadi masalah disharmoni. Masyarakat yang ada hidup dalam kesejahteraan. Hal tersebut terjadi karena secara turun-temurun para orang tua memberikan nasehat kepada generasi selanjutnya tentang beberapa konsep filosofis masyarakat Toraja. Konsep-konsep itu diajarkan sejak dini sehingga tertanam baik sampai beranjak dewasa. Hal inilah yang menjadikan Lembang Kaduaja terus bisa hidup berdampingan dan hidup rukun. Dari berbagai konsep filosofis yang diajarkan di Lembang Kaduaja, konsep *Tosangrapu* dan *Siangkaran* terdapat di dalamnya (Nurhakki, 2021).

Kasus membunuh diri sendiri yang terjadi kian memperkeruh pengertian masyarakat tentang manusia sebagai makhluk yang bebas. Menurut pemikiran sebagian besar masyarakat Toraja, manusia adalah makhluk yang bebas. Hal tersebut melekat pada mereka karena sering dikumandangkan oleh para Pendeta ketika berkhotbah. Teologi kehendak bebas banyak dianut oleh para pelayan firman dalam kekristenan karena mengacu pada peristiwa dimana manusia mengalami kerusakan gambar dan rupa Allah. Kejadian tersebut memunculkan doktrin baru, sebuah anugerah yang hanya diberikan kepada manusia, yaitu kehendak bebas (Matalu, 2014). Menurut Harun Hadiwijono,

munculnya doktrin kehendak bebas tersebut, lebih diperkuat lagi dengan pengertian bebas secara umum, yaitu kebebasan adalah kemungkinan untuk memilih salah satu dari dua hal yang ada dalam pikiran kita. Hal baik atau sebaliknya, itulah yang menjadi pilihan. Secara sederhana, kehendak bebas diartikan sebagai tindakan manusia untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya (Hadiwijono, 1997). Dengan uraian pemahaman tersebut, kian memperkokoh pemahaman warga Gereja tentang adanya sebuah kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia.

Para pelayan firman di daerah Toraja tidak salah jika sebagian besar dari mereka menganut doktrin kehendak bebas. Itu karena masyarakat beragama Kristen yang ada di daerah Toraja adalah warga Gereja Toraja (GT), yang adalah Gereja beraliran Calvinis (Aritonang, 2016). Sproul mengatakan bahwa sebagian besar Gereja yang beraliran Calvinis memang tidak menolak tentang kebebasan yang dimiliki oleh manusia untuk memilih sendiri apa yang akan dilakukannya (Sproul, 2018). Bukan hanya itu, ada banyak penulis-penulis buku hebat yang juga percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Erich Fromm misalnya, yang mengatakan bahwa eksistensi manusia tidak bisa terlepas dari kehendak bebas. Narasi Erich tersebut dilandaskan pada jiwa manusia yang erat hubungannya dengan kehendak bebas, bahkan ia katakan karena jiwa manusia menjadi makhluk yang bebas (Zaroni, 2017). Pink Arthur setuju jika manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas. Kehendak bebas itu yang membuat manusia bisa membuat pilihan untuk melakukan sebuah tindakan (W, 2005). Pelagius dan para pengikutnya mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan pikiran dan kehendak yang bebas. Kehendak bebas itu dapat digunakan manusia memilih serta melakukan kebaikan, tetapi juga sebaliknya (Berkhof, 2020). William Barclay juga mengatakan yang sama, bahwa walaupun Allah mengontrol semuanya, tetapi pada saat yang sama manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan (Barclay, 2015).

Kesimpulan awal dari hasil diskusi yang dilakukan kepada beberapa pelayan di Gereja Toraja dan warga Gereja Toraja secara berani mengatakan bahwa setiap kasus bunuh diri yang terjadi adalah karena faktor kehendak bebas mereka. Pemahaman tersebut jelas memperkecil ruang kita untuk menangkal bertambahnya kasus bunuh diri. Padahal menurut Gamayanti, pelaku memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri itu karena dipengaruhi oleh penyebab-penyebab yang terjadi sebelumnya. Penyebab-penyebab itu seperti faktor lingkungan, sosial dan budaya yang menyebabkan depresi. Gamayanti mengatakan hal ini juga terjadi pada kasus-kasus bunuh diri di daerah lain (Gamayanti, 2014). Adanya penyebab-penyebab yang mempengaruhi pelaku melakukan tindakan bunuh diri menimbulkan suatu pernyataan, apakah di dalam keputusan itu terdapat sebuah kehendak bebas (Harris, 2019). Hal yang sama diceritakan di dalam Alkitab mengenai kasus bunuh diri. Raja Saul melakukan tindakan membunuh dirinya sendiri dikarenakan adanya penyebab-penyebab yang terjadi sebelumnya. Begitupun dengan pembawa senjatanya yang melakukan tindakan yang sama, juga karena dipengaruhi penyebab yang terjadi sebelumnya (Nainggolan, 2021). Kasus Yudas juga begitu, melakukan tindakan bunuh diri karena dipengaruhi tindakan yang terjadi sebelumnya (Susanta, 2021).

Fenomena bunuh diri yang di Toraja kasusnya semakin kompleks karena dikaitkan dengan teologi kehendak bebas. Kekompleksan ini tentu memantik banyak respon dan keprihatinan. Itulah sebabnya penting melihat persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda. Pendekatan teologis, psikologis, antropologis, sosial, dan lain-lain. Realitas kekompleksan kasus bunuh diri di Toraja memantik tulisan ini melihat fenomenanya dari teori neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud. Kedua teori ini kelihatan sama tetapi

sebenarnya berbeda. Neurosains adalah ilmu yang mempelajari tentang saraf/otak. Kajiannya akan banyak berbicara tentang bagaimana cara kerja otak pada pelaku yang hendak membunuh dirinya sendiri (Nurjannah, 2021). Sedangkan, psikoanalisis Sigmund Freud berbicara tentang ketidaksadaran manusia. Dalam teori ini, struktur manusia dibagi dalam tiga bagian, yaitu *Id*, *ego* dan *superego*. Dari tiga bagian struktur inilah akan banyak berbicara tentang pelaku yang hendak membunuh dirinya sendiri (Rahman, 2018).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kehendak bebas. Contohnya dari penelitian Fahmi Muqoddas mengenai "Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika". Hasil penelitian ini berbicara tentang kehendak bebas dari sudut pandang para filsuf dan mengibarkan sebuah problem dalam kajian etika. Problem itu tidak lain karena para filsuf melihat teori kehendak bebas secara berbeda. Ada filsuf yang mengatakan manusia itu bebas berbuat (inderterminisme) dan ada yang mengatakan sebaliknya (determinisme). Kedua pandangan ini sama tajam dan bertentangan secara ekstrim. Problem ini dijawab oleh penelitian ini dengan beranggapan bahwa manusia memang diciptakan dengan rasio yang bisa membedakan baik dan buruk. Tetapi Tuhan tetap menuntun manusia dalam menentukan pilihan itu (Muqoddas, 1993). Contoh lainnya dari penelitian Dewanto Putra Fajar mengenai "Komunikasi-Konflik dalam Perspektif Kehendak Bebas". Hasil penelitian ini berbicara tentang komunikasi dan konflik yang terjadi pada seseorang, itu secara langsung dikatakan karena pengaruh kehendak bebasnya. Kehendak bebas menjadikan manusia bisa memilih sesuatu yang akan dilakukannya sesuai dengan pilihan yang disediakan oleh konteks tempat pengambilan keputusan (Fajar, 2012). Tulisan ini juga berbicara hal yang sama, yaitu kehendak bebas. Tetapi yang menjadi pembeda dari kedua penelitian terdahulu di atas terletak pada teori yang dipakai untuk memandang fenomena itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud. Letak pembeda berikutnya adalah tentang bunuh diri. Penelitian ini berfokus pada kehendak bebas yang dikaitkan dengan kasus bunuh diri di daerah Toraja.

Penelitian ini melihat adanya peluang menangkak terjadinya kasus bunuh diri di Toraja. Peluang itu nyata ketika bunuh diri tidak secara fanatik dikaitkan dengan teologi kehendak bebas. Itulah sebabnya, tulisan ini melihat tidak nyatanya kehendak bebas dalam kasus bunuh diri dengan kacamata perspektif neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini akan membantu memperoleh data yang bersifat pemaparan hasil-hasil serta variabel dalam penelitian secara akurat. Pendekatan personal banyak digunakan dalam proses penelitian, agar penulis lebih banyak mengadakan kontak dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian (Zaluchu, 2020). Hal ini juga yang akan membuat penulis lebih leluasa dalam mencari data dan informasi terperinci tentang fenomena bunuh diri di Toraja, secara khusus mengenai keterkaitannya dengan teologi kehendak bebas. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara dalam mengumpulkan hal-hal yang dibutuhkan sekaitan dengan penelitian ini. Pendekatan studi pustaka digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan buku-buku, artikel jurnal, dan berita online yang terpercaya sekaitan dengan kasus bunuh diri (Zed, 2014). Secara khusus, penulis memanfaatkan literatur yang fokus berbicara tentang kehendak bebas, neurosains, dan psikoanalisis Sigmund Freud. Studi pustaka digunakan sebagai pembandingan dan penguat

hasil penelitian. Wawancara digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara memberikan satu pertanyaan yang sama kepada semua informan (Sugiyono, 2010). Baik hasil studi pustaka dan wawancara akan membantu dalam mengupas fenomena bunuh diri di Toraja, dan dengan harapan bisa memberikan tindakan pencegahannya.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Bunuh Diri

Suicide atau bunuh diri berasal dari bahasa Latin yaitu *suicidum*, yang terdiri dari kata *sui* (*self* atau diri sendiri) dan *cidium* (*to kill* atau membunuh/pembunuhan). Jadi, singkatnya bunuh diri adalah tindakan membunuh diri sendiri. Dewasa ini, bunuh diri dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan hidup secara singkat dengan melakukan pembunuhan terhadap diri sendiri. Pemahaman ini kemudian meluas hingga bunuh diri dipandang sebagai pilihan keputusan dalam melakukan pembunuhan terhadap diri sendiri secara sadar dan dengan pertimbangan penuh. Padahal kenyataannya, tindakan ini dilakukan oleh pelaku karena didorong oleh berbagai alasan dan tujuan yang orang lain mungkin saja tidak mengerti (Putri, 2019).

Emile Durkheim menegaskan bunuh diri berlaku untuk semua kasus kematian yang dilakukan oleh seseorang, baik itu untuk tujuan negatif maupun positif. Menurut Durkheim, bunuh diri tidak melulu diliaht sebagai keputusan di luar kewarasan atau kewajaran. Sebab, menurutnya bunuh diri terjadi karena faktor sosial dan juga psikis. Interaksi dan perilaku dalam lingkungan sosial yang menjadi sumbangsih terbesar dalam pengambilan keputusan tindakan bunuh diri (Durkheim, 2002). Sejalan dengan Durkheim, Shneidman mengatakan faktor penyebab bunuh diri ialah seperti hilangnya kontrol kehidupan, kegagalan, respon negatif dari lingkungan sosial, kehilangan, depresi, frustasi, rusaknya citra diri, malu yang menekan, trauma, dan lain-lain. Beberapa faktor penyebab tersebut menandakan bagaimana pengaruh besar kehidupan lingkungan sosial dalam memantik terjadi kasus bunuh diri. Roda kehidupan yang terus dipenuhi masalah akan memunculkan energi negatif yang berpotensi membludak seperti kawah gunung berapi dan akhirnya berakhir pada kasus bunuh diri (Shneidman, 2001). Menurut Rannu Sanderan, pelaku mencapai keputusan untuk membunuh dirinya sendiri, karena kurangnya perhatian dan dukungan positif dari lingkungan sosial. Terkadang, yang terjadi adalah sebaliknya, lingkungan sosiallah yang menjadi pemantik timbulnya energi negatif dan menyerang aspek psikologis pelaku. Akhirnya, pelaku mengalami depresi dan memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri (Marrung, 2021).

Neurosains

Secara etimologi, neurosains atau *neuroscience* adalah *neural science* atau ilmu neural yang mempelajari tentang sistem saraf, terutama mempelajari sel saraf atau neuron dengan menggunakan banyak cabang ilmu sebagai metode pendekatannya. Kemudian, terminologi neurosains adalah bidang ilmu yang secara khusus mempelajari otak manusia secara saintifik. Itulah sebabnya banyak orang yang mengatakan bahwa neurosains adalah bidang ilmu yang secara terus menerus mempelajari/mengungkap misteri otak manusia sedikit demi sedikit karena kajiannya selalu secara khusus mempelajari otak manusia, yaitu struktur dan fungsinya yang dipercaya sebagai pembentuk makhluk hidup. Jadi, tidak heran jika dalam buku-buku maupun artikel tentang neurosains, para penulis mengatakan bahwa neurosains adalah kajian ilmu yang begitu penting untuk dipelajari karena mempelajari otak. Secara khusus, dimana kita tahu otak adalah permata dari makhluk hidup, karena dengan kekuatan otak maka manusia

bisa menemukan banyak sekali keajaiban-keajaiban yang dewasa ini telah dinikmati banyak orang (Ikrar, 2015).

Tulisan ini berfokus pada cara kerja otak, tempat menerima informasi yang dikirim oleh organ-organ sensorik (indera) tubuh manusia. Dengan informasi tersebut, otak dapat mengendalikan keseluruhan tubuh manusia, termasuk gerakan, ingatan dan bicara, serta pikiran. Secara sederhana otak dipahami bekerja dengan dua cara, yaitu secara struktural dan mekanis. Pertama, otak bekerja secara struktural, artinya kecenderungan otak untuk mengikuti apa yang ia lihat di lingkungan. Contoh adalah ketika seorang anak kecil selalu bersama orang dewasa, anak tersebut akan merekam apa yang ia lihat pada orang dewasa dan apa yang dikatakan oleh orang dewasa tersebut. Artinya, pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan direkam dan mendorong seseorang untuk juga berperilaku seperti itu. Itulah sebabnya jangan heran ketika anak-anak kadang mengikuti apa yang orang tua atau kakaknya lakukan. Kedua, otak bekerja secara mekanis, artinya kecenderungan otak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diperoleh di lingkungan. Artinya sama sekali mustahil bagi seseorang memikirkan sesuatu yang belum kita lihat atau rasakan sebelumnya. Contoh adalah ketika seseorang bermimpi. Mimpi tersebut tidak akan terjadi jika seandainya apa yang ada dalam mimpi tersebut belum pernah kita rasakan atau lihat sebelumnya (Carlson, 2012).

Dalam otak terdapat yang namanya *amygdala*. Joseph LeDoux mengatakan bahwa bagian otak yang mengatur emosi manusia, itulah *amygdala*. Ketika seseorang mengalami tekanan atau sebuah masalah yang memunculkan sifat emosional, marah atau sedih misalnya, biasanya orang tersebut akan mengalami depresi atau stres jika keadaan emosionalnya tersebut tidak bisa ia kendalikan. Depresi bisa membangkitkan *impuls agresif* (sifat dasar hewani) pada manusia yang bisa mengantar manusia melakukan tindakan-tindakan yang irasional. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil, rasa cemas yang berlebihan akan menyelimuti manusia, yang berakibat sulitnya seseorang mengambil keputusan tepat dalam penyelesaian masalah. Ketidakmampuan mengambil keputusan yang tepat tersebut, akhirnya keputusan yang dipilih adalah keputusan yang irasional. Hal ini tentu sangat berbahaya, jadi untuk menghindari dan mencegah hal tersebut terjadi, maka sangat perlu untuk mempelajari mekanisme *amygdala* ketika seseorang lagi merasakan emosi, guna bisa mengendalikan emosi tersebut (Maharani, 2014).

Amygdala memiliki peranan yang sangat penting ketika manusia sedang mengalami kondisi emosional. Peranan penting tersebut dikarenakan *amygdala* memang memiliki fungsi menyaring/memindai semua informasi yang diterima oleh otak melalui panca indera. Semua informasi tersebut akan diperhadapkan satu pertanyaan dari *amygdala* bahwa apakah informasi ini sesuatu yang merugikan, menakutkan atau sejenisnya? Jika informasi tersebut adalah informasi yang menyakitkan, secara otomatis *amygdala* akan memberikan sinyal kepada seluruh bagian otak untuk siaga. Sederhananya *amygdala* semacam alarm yang akan langsung berbunyi dan melapor ketika mendapatkan informasi yang menyakitkan (Hadriami, 2014). Pada saat seseorang menadapat sebuah masalah yang mendatangkan keadaan emosional, misalkan ketakutan dan kecemasan, secara otomatis *amygdala* akan memberikan informasi ke bagian otak sehingga menjadi pemantik munculnya hormon yang bisa menimbulkan *impuls agresif* seseorang. Ketika hal ini sedang terjadi, maka muncullah ekspresi cemas yang berlebihan, takut, dan sulit untuk berpikir positif (Putra, 2010).

Pada saat seseorang mengalami tekanan yang lama, atau mendapatkan rasa cemas dalam jangka waktu yang lama, memori otak mereka akan sulit untuk melupakannya. Itu karena peranan *amygdala* dalam memberikan emosi kepada daya ingat seseorang akan tekanan yang dialaminya. Stimulasi emosi yang diberikan *amygdala* kepada memori seseorang berakibat pada semakin sulitnya orang tersebut melupakan tekanan yang ia rasakan. Itulah sebabnya, dalam jangka waktu yang lama pasien kecemasan sulit disembuhkan karena akan selalu terbayang jelas dalam memori otaknya (Jasafat, 2020).

Pada bagian otak manusia, terutama pada bagian belahan otak kiri, terdapat yang namanya saklar emosi. Saklar emosi sendiri memiliki fungsi untuk mengatur ritme kadar emosional yang harus kita keluarkan. Secara sederhana, *amygdala* memberikan stimulan untuk menciptakan rasa emosional, sedangkan saklar emosi meminimalkan emosi-emosi negatif yang dirangsang oleh *amygdala*. Saklar emosi ini akan lebih bekerja secara optimal untuk menghilangkan emosi negatif jika seseorang berani selalu berpikir positif. Semakin positif pemikiran yang dimiliki maka akan mudah untuk saklar emosi meniadakan emosi-emosi negatif dari *amygdala*. Akhirnya, jika mencapai hal tersebut *amygdala* bisa terkontrol dengan baik dan seseorang bisa terbebas dari rasa cemasnya (Aisyah, 2018).

Untuk lebih memperjelas dan menghubungkan bagaimana cara kerja *amygdala* pada kepala manusia, ada baiknya untuk melihat mekanisme kerja otak manusia secara umum, agar apa yang dikatakan tentang *amygdala* di atas, semakin jelas. Dalam otak ada yang dinamakan dengan jalur sinaptik. Jalur sinaptik merupakan pertemuan ujung-ujung saraf. Jalur sinaptik sendiri adalah serangkaian organ kompleks dan terdiri dari miliaran sel-sel saraf yang saling bersambungan, itulah yang namanya sel saraf. Setiap sel saraf (jalur sinaptik) dalam menjalankan fungsinya itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan internal dan juga stimulasi eksternal (Mudjihartini, 2021). Artinya, setiap jalur sinaptik memiliki cara kerjanya masing-masing berdasarkan informasi yang diterima melalui lima pancaindra manusia. Jadi, informasi yang diterima melalui mata, kulit, telinga, dan hidung akan membentuk jalur sinaptiknya sendiri di dalam otak.

Ada pun cara kerja jalur sinaptik di dalam otak kurang lebih sebagai berikut: Semakin sering seseorang mengalami sebuah pengalaman atau menerima informasi (entah melalui pancaindra apa) yang sama, jalur sinaptik dalam otak untuk informasi/pengalaman tersebut akan semakin kuat atau menebal. Jika semakin kuat atau menebal, maka informasi/pengalaman itu akan semakin sulit untuk dihilangkan manusia. Jika hendak menghapus informasi/pengalaman yang sudah membentuk jalur sinaptik dalam otak, apalagi jika informasi/pengalaman itu telah membentuk jalur sinaptik yang sudah kuat atau menebal, maka yang harus dilakukan adalah kontra narasi. Sebagai contoh ketika jalur sinaptik dalam otak manusia adalah tentang malas belajar dan sudah sangat kuat dalam kepala, maka adalah wajib untuk menghilangkannya dengan melakukan kontra narasi. Artinya, wajib melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kemalasan dalam hal belajar tersebut. Mereka yang hendak melakukan kontra narasi harus memulai untuk rajin belajar. Perlawanan proses dalam kontra narasi ini, akan membantu manusia menghilangkan informasi yang telah lama tersimpan dalam otak sebelumnya. Yang perlu diingat bahwa proses kontra narasi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan bahkan sebagian ahli neurosains mengatakan bahwa informasi/pengalaman yang sudah dirasakan secara berulang-ulang ada juga yang sudah tidak bisa dihapus secara total, dan itu berbahaya (Mudjihartini, 2021).

Psikoanalisis Sigmund Freud

Tahun 1890-an, Sigmund Freud mengembangkan satu aliran psikologi yang berfokus pada ketidaksadaran manusia dan sekarang kita kenal dengan sebutan psikoanalisis. Jika menelusuri rekam jejak Freud, maka sebenarnya bukanlah seorang yang menggeluti bidang kajian ilmu psikologi. Ternyata sosoknya adalah penggelut bidang kajian ilmu neurologi untuk membantu profesinya sebagai seorang dokter. Banyak pasien yang ia tangani menderita gangguan mental dan itulah yang mendobrak daya pikirnya untuk mengembangkan psikoanalisis agar bisa membantu pasien-pasiennya tersebut (Rahman, 2018).

Dalam teori psikoanalisis yang ia kembangkan, Freud membagi struktur manusia dalam tiga bagian, yaitu *Id*, *ego* dan *superego*. Pada setiap kepribadian seseorang, terdapat satu inti yang tidak dapat sama sekali disadari, dan wilayah psikis tersebut dinamakan oleh Freud *id*. *Id* berisikan hal-hal yang secara psikologis menurut Freud telah diwariskan sejak lahir. Contohnya dorongan insting-inting yang secara langsung mencari pemuasan, seperti seorang anak kecil yang dikendalikan oleh prinsip kesenangan. Secara sederhana, *id* adalah tempat menetapnya naluri-naluri seksual manusia dan impuls agresif (sifat dasar hewani manusia). Naluri-naluri yang bersemayam tersebut sifatnya primitif dan tidak disadari sehingga kurang terorganisasi, buta, dan mendesak dan hanya mengikuti kesenangan saja sehingga bersifat tidak logis, amoral dan hanya didorong oleh satu kepentingan saja yaitu memuaskan kebutuhan naluriah. Freud mengatakan bahwa *id* ibarat kawah mendidih dan terus bergolak mendesak ingin keluar (Sihotang, 2009).

Ego merupakan sesuatu yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dan membedakan dirinya dari lingkungan. Kondisi kejiwaan yang sadar, itulah *ego* yang berfungsi menerima dunia nyata dan memutuskan bagaimana bertindak dan juga sebagai jembatan antara *id* dan dunia, serta dikendalikan oleh prinsip realitas. Secara sederhana *ego* bisa dimengerti sebagai eksekutif dari kepribadian seseorang yang memerintah, mengatur dan mengendalikan *id*, *superego* dan dunia eksternal. *Ego* berorientasi pada prinsip kenyataan sehingga berlaku realistis dan logis dalam berpikir serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Sedangkan *superego* adalah bagian moralitas dari kepribadian seseorang. Istilah lain dari *superego* adalah sebuah bagian khusus pada jiwa seseorang yang berisikan kesadaran norma-norma moral dan hati nurani yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, baik dari keluarga maupun orang lain yang pernah dijumpai. Secara sederhana, *superego* berurusan tentang suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah (Hariyanto, 2016).

Secara sederhana, *ego* adalah manusia itu sendiri. Sedangkan *id* dan *superego* sesuatu yang ada dalam diri manusia. Ketika *ego* (manusia) mendapatkan masalah, maka baik *id* maupun *superego* akan memberikan responnya. Tugas *ego* adalah memilih salah satunya. Ketika *id* dan *superego* sama kuatnya, maka *ego* akan kesulitan dalam memilihnya. Hal inilah yang membuat *ego* menjadi cemas. Cemas yang berlarut-larut bisa mengantarkan *ego* memilih hal-hal yang irasional, seperti membunuh diri sendiri agar tidak lagi merasakan kecemasan.

Tosangrapu dan Siangkaran

Tosangrapu dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kekeluargaan. Sedangkan, *Siangkaran* bisa diartikan saling mengangkat/memajukan. *Tosangrapu* adalah konsep filosofis Toraja yang mengikat setiap rumpun keluarga untuk saling memperhatikan dan saling mendukung dalam berbagai situasi. Konsep *tosangrapu* dalam budaya Toraja tidak

boleh diartikan sempit bahwa kekeluargaan yang sifatnya dekat saja. *Tosangrapu* hendak memproklamirkan tentang manusia yang saling berhubungan satu sama lain dan pada dasarnya memang adalah rumpun keluarga besar. Karena termasuk rumpun keluarga besar, seharusnya warga Toraja harus terus-menerus saling mengasihi dan saling menghormati. Sikap tersebut harus ditunjukkan lewat tindakan konkrit seperti saling mendoakan, melayani dan membantu kebutuhan kerabat baik secara rohani maupun jasmani. Hal ini juga selaras dengan apa yang Alkitab inginkan yaitu untuk saling mengasihi. Memang dalam konsep *tosangrapu* nilai saling mengasihi jelas nampak sangat menonjol. Itulah sebabnya dalam kekeluargaan yang besar ini, haruslah saling menerima baik itu kekurangan maupun kelebihan, kesenangan maupun kesedihan. Inilah yang konsep *tosangrapu* hendak sampaikan karena memang sejatinya semua manusia itu hidup dalam satu kepala keluarga saja, yaitu Tuhan. Itulah sebabnya, konsep *tosangrapu* ini adalah anugerah dari Tuhan yang harus terus dijaga dan dipelihara karena merupakan amugerah dan tanggung jawab dari Tuhan (Sampe, 2020).

Konsep filosofis Toraja yang kedua dan tidak kalah penting adalah *Siangkaran*. Prinsip ini terbentuk melalui ajaran-ajaran agama serta pengalaman yang dirasakan oleh warga Toraja. Bukan hanya tentang hal-hal jasmaniah, warga juga perlu saling mengangkat ketika ada yang mengalami masalah. Hal tersebut diajarkan oleh agama dari pada melakukan kebiasaan yang tidak baik yaitu saling menjatuhkan dan menjegal satu sama lain. Saling membantu ketika mendapat sebuah masalah betul-betul akan berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, jika hendak menghilangkan banyak masalah dalam masyarakat maka konsep *siangkaran* adalah jawabannya (Sampe, 2020).

Pemahaman Tentang Kehendak Bebas

Dalam lingkup kekristenan sendiri, pemahaman tentang teologi kehendak bebas ada dua macam. Yang satu lebih dominan dianut pada segala sendi kehidupan warga Gereja, dan yang satu lagi hanya dianut oleh golongan-golongan tertentu saja. Berikut perbedaan kedua pemahaman tersebut:

Pertama, kehendak bebas yang pemahamannya diperoleh dari peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa untuk pertama kalinya. Pengertian inilah yang paling banyak diterima oleh warga Gereja dewasa ini. Peristiwa di mana manusia mengalami kerusakan gambar dan rupa Allah yang adalah pembelotan yang dilakukan oleh nenek moyang manusia untuk tidak mengindahkan larangan Tuhan. Peristiwa itu dipahami sebagai kehendak bebas yang sekarang dibungkus dengan kalimat anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk bebas menentukan apa yang hendak dijalannya. Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, bahwa pemahaman ini muncul karena dipengaruhi oleh pengertian bebas secara umum, yaitu kebebasan adalah kemungkinan untuk memilih salah satu dari dua hal yang ada dalam pikiran kita. Hal baik atau sebaliknya, itulah yang menjadi pilihan. Secara sederhana, kehendak bebas diartikan sebagai tindakan manusia untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya (Hadiwijono, 1997). Pemahaman inilah yang sebagian besar warga Gereja Toraja percayai. Itulah sebabnya, dalam setiap khotbah sering dijumpai tentang teologi kehendak bebas.

Kedua, pemahaman kebebasan manusia tentang kemerdekaan dari dosa. Pemahaman ini kalah populer dengan pemahaman pertama. Menurut Harun Hadiwijono, Alkitab memang memberitakan tentang manusia dan kebebasan. Tetapi, kebebasan yang dimaksud adalah tentang manusia adalah sebuah kemerdekaan/kebebasan dari belenggu

dosa. Belenggu dosa yang dimaksudkan di sini adalah hal yang diperoleh oleh manusia dari godaan iblis untuk terus melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan hati Tuhan (dosa). Pemahaman ini jauh berbeda dari pemahaman yang pertama, Alkitab menjelaskan sebuah kebebasan pada manusia itu adalah kebebasan terhadap dosa yang membelenggu manusia (Hadiwijono, 1997). Menurut Tanyit, kebebasan yang diberitakan oleh Alkitab bukanlah sebuah kehendak yang bisa dilakukan sebeb-bebasnya. Melainkan kehendak tersebut adalah sebuah daya/energi yang dimiliki oleh manusia untuk berbuat atau melakukan kehendak tetap berada pada otoritas dan tanggungan Allah yang selalu memelihara (Tanyit, 2004).

Warga Gereja Toraja lebih cenderung berpihak pada pemahaman pertama. Rasa percaya tersebut diperoleh dari penjelasan yang didengar dalam khotbah-khotbah oleh para pelayan firman. Dengan uraian ini, sekarang kita tahu bahwa dalam setiap sendi kehidupan orang Toraja, mereka sangat percaya terhadap teologi kehendak bebas itu nyata adanya. Peristiwa Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa untuk pertama kalinya adalah pemberi sumbangsih pemikiran terbesar untuk kepercayaan terhadap kehendak bebas manusia. Untuk lebih memperkuat data dan informasi yang ada, penulis kemudian melakukan wawancara secara online. Wawancara dilakukan kepada beberapa Pendeta dan juga Proponen Gereja Toraja yang pernah melayani dan sekarang masih melayani di Gereja Toraja secara khusus di daerah Toraja Utara dan Tana Toraja. Wawancara penulis lakukan selalu menggunakan pertanyaan yang sama kepada semua narasumber, yaitu "Bagaimana pendapat anda tentang seseorang yang membunuh dirinya sendiri, apakah itu sebuah kehendak bebasnya untuk memutuskan mengakhiri kehidupannya atau bagaimana? Berikut adalah hasil wawancara tersebut.

Tabel 1 Wawancara Pendeta dan Propone Gereja Toraja

No.	Nama Informan dan Tempat Melayani	Jawaban Informan
1.	Pdt. Yohanis Metris melayani di Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon Klasis Makale.	Menurut saya, itu sebuah kehendak bebas yang dimilikinya. Sebab, itu keputusan dirinya sendiri untuk mengakhiri kehidupannya. Karena segala keputusan yang diambil di luar kehendak Allah itu merupakan kehendak bebas. Tindakan bunuh diri adalah keputusan yang diambil di luar kehendak Allah, itulah sebabnya tindakan tersebut adalah sebuah kehendak bebas manusia.
2.	Pdt. Irmawati Bittikaka melayani di Gereja Toraja Jemaat Eben Haezer Benteng Pampang Klasis Sangalla Barat.	Saya sendiri tidak setuju dengan tindakan bunuh diri. Karena tindakan membunuh diri sendiri itu melanggar kehendak Tuhan, sebab hidup kita itu seharusnya di dalam tangan Tuhan. Hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas hidup kita, artinya bukan diri sendiri ataupun orang lain. Karena hidup yang kita jalani adalah anugerah-Nya sehingga tidak seorang pun berhak atas hidupnya. Jadi, otomatis dengan uraian itu saya bisa katakan bahwa tindakan membunuh diri sendiri adalah sebuah kehendak bebas manusia, karena merasa berhak atas hidupnya padahal seharusnya itu bukan hak kita tapi Tuhanlah yang berhak atasnya.
3.	Pdt. Sarlota Rantetasak melayani di Gereja Toraja Jemaat Buntu La'bo' Klasis Kesu' La'bo'.	Singkat saja, kalau menurut saya tentu itu sebuah kehendak bebas manusia. Karena telah memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya sendiri. Seseorang yang melakukan tindakan seperti itu bagi saya cerminan dari orang yang tidak berpengharapan kepada Tuhan.

4.	Pdt. Lusiana Tangagoeling melayani di Gereja Toraja Jemaat Buntu Ambaang Klasis Rantepao Barat.	Menurut saya, tindakan membunuh diri sendiri adalah penyangkalan terhadap otoritas Allah atas hidup ini, karena secara sadar mematikan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, saya percaya bahwa tindakan tersebut adalah sebuah kehendak bebas yang berkuasa di dalam diri seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri.
5.	Pdt. Malni Fitri Matasak melayani di Gereja Toraja Jemaat Sangpolobungin Klasis Nonongan Salu.	Jikalau berbicara mengenai tindakan membunuh diri sendiri, tentu kita tidak bisa melihat dari satu sisi saja melainkan pada semua aspek kehidupan manusia. Tindakan bunuh diri pada umumnya terjadi karena mental seseorang sedang sakit. Mental yang sakit itu bisa jadi karena manifestasi dari pola asuh orang tua di masa lalu, dan masalah-masalah yang menimbulkan trauma sehingga ketika dewasa ia tidak mempunyai pertahanan diri yang tangguh. Jika hal ini dikaitkan dengan kehendak bebas (<i>free will</i>), menurut saya tentu saja. Sebab, Tuhan tidak pernah merancang hal yang demikian.
6.	Pdt. Elisabet Sattu Sirampun melayani di Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla'.	Menurut saya itu sebuah kehendak bebas karena mencabut hak Tuhan. Karena seharusnya hidup mati seseorang adalah hak Tuhan.
7.	Proponen Grace Maya Panggau melayani di Gereja Toraja Jemaat To'nakka Klasis Pangala'.	Tentu itu sebuah kehendak bebas manusia karena merupakan bentuk pembunuhan kepada diri sendiri yang dimana mengambil hak Tuhan dan tidak mengharagai dirinya sendiri sebagai bait Allah. Allah satu-satunya yang boleh memutuskan waktu dan dengan cara apa seseorang akan meninggal. Seperti yang tertulis dalam Maz. 31:15 dan Ayb. 1:21. Artinya, secara sederhana bunuh diri merupakan kehendak bebas manusia karena hal itu menjadi bentuk penolakan manusia atas karunia kehidupan dari Allah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ini, ketujuh informan juga secara seragam mengatakan bahwa warga jemaat juga ikut mempercayai hal yang sama. Kepercayaan warga jemaat tidak lain karena hasil penyampaian para pendeta ketika berkhotbah.

Refleksi Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Tindakan Bunuh Diri

Seperti yang telah diuraikan di atas, sebagian besar warga Gereja Toraja mempercayai tindakan bunuh diri sebagai kehendak bebas. Pemahaman ini telah memasuki segala sendi kehidupan warga jemaat. Padahal, menurut psikoanalisis Sigmund Freud, ketika seseorang tertekan oleh sebuah masalah, itu yang akan membuat id (*impuls agresif/sifat dasar hewani manusia*) dalam kepribadian seseorang bergelora seperti kawah yang hendak keluar ke permukaan. Impuls agresif (id) yang bergelora tersebut akan membujuk ego untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa/tidak rasional hingga akhirnya superego tidak bisa membendungnya. Sebenarnya, ketika lingkungan sosial memberi dukungan positif dan tidak menjadi penambah tekanan terhadap seseorang yang mendapat masalah, maka superego bisa saja menang terhadap id. Ketika superego yang menang, tindakan-tindakan yang irasional tidak akan dipilih oleh seseorang karena idnya terkendalikan oleh superego.

Dalam kehidupan masyarakat, apapun yang menjadi pergumulan hidup, selalu berpotensi untuk berakhir pada tindakan membunuh diri sendiri. Apalagi jika lingkungan sosial tidak memberi dukungan positif atas pergumulan tersebut dan malah melakukan

yang sebaliknya. Sebagai contoh, ketika ada seorang mahasiswi yang mendapati dirinya sedang hamil di luar nikah akibat hubungan gelap bersama dengan kekasihnya. Pada saat mahasiswi tersebut pertama kali tahu bahwa hasil hubungan gelap yang dilakukan dengan kekasihnya membuatnya hamil, maka secara otomatis itu akan menjadi tekanan pertama bagi kesehatan mentalnya. Kemudian, ketika kekasihnya tahu bahwa ia hamil dan tidak mau bertanggung jawab dan memilih untuk memutuskan hubungannya, maka hal tersebut secara otomatis akan menjadi tekanan kedua baginya.

Hari demi hari terlewati, gejala hamil muda sudah mulai dirasakan oleh mahasiswi tersebut. Tentunya ia semakin takut dan tertekan, hal ini akan menjadi tekanan ketiga. Berikutnya, gejala-gejala hamil muda semakin terlihat jelas dan teman-teman dekatnya mulai curiga dan bahkan ada yang sudah tahu bahwa ia sedang hamil. Teman-temannya kemudian mencemooh dan meninggalkannya sendiri. Tentu ini akan menjadi tekanan keempat baginya. Hingga akhirnya, masyarakat dan orang tua serta semua keluarganya tahu kalau ia sedang hamil dan membuat semua keluarganya kecewa. Ada yang sangat marah dan bahkan orang tuanya mau membunuhnya. Tentu ini akan menjadi tekanan kelima dan yang paling besar berdampak baginya. Tekanan-tekanan yang dialami oleh mahasiswi tersebut yang tulisan ini maksudkan dengan urutan-urutan peristiwa yang mengantar mahasiswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri. Tekanan yang ada membuat id tidak terkendalikan. Sehingga ego tidak dapat lagi merespon superego dan akhirnya ego memilih tindakan irasional yang ditawarkan id sebagai pemecahan masalah.

Dalam konteks permasalahan mahasiswi tersebut, awalnya hanya hamil di luar nikah dan dikompleksan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini bisa dianalogikan seperti berikut. Jika seseorang berada di Padang Gurun selama dua hari dan sama sekali tidak pernah makan dan minum. Otomatis kondisi itu membuat seseorang membutuhkan sesuatu untuk dimakan/minum. Jikalau pada saat itu tiba-tiba muncul seseorang menawarkan makanan, apakah akan menolak? Tentu saja tidak, karena pilihan yang tepat pada kondisi itu adalah dengan mengisi perut yang sedang kosong. Apakah itu sebuah kehendak bebas? Tentu saja bukan, karena rasa lapar akibat tidak makan dan minum selama dua hari lamanya yang kemudian mengantar seseorang untuk tidak bisa menolak makanan tersebut. Begitu pun pada kasus bunuh diri, karena urutan peristiwa yang terjadi, maka pilihan yang paling tepat menurut mereka adalah membunuh diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi semua jenis permasalahan yang dihadapi oleh seseorang.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa *amygdala* memberikan stimulan untuk menciptakan rasa emosional, sedangkan saklar emosi meminimalkan emosi-emosi negatif yang dirangsang oleh *amygdala*. Saklar emosi ini akan lebih bekerja secara optimal untuk menghilangkan emosi negatif (id) jika seseorang berani selalu berpikir positif (merespon superego). Semakin positif pikiran yang dimiliki maka akan mudah untuk saklar emosi meniadakan emosi-emosi negatif dari *amygdala*. Akhirnya, jika mencapai hal tersebut *amygdala* bisa terkontrol dengan baik dan seseorang bisa terbebas dari rasa cemasnya. Yang dimaksudkan di sini jelas melakukan kontra narasi.

Untuk menghilangkan kecemasan pada seseorang yang mendapatkan sebuah pergumulan, agar tidak memilih tindakan bunuh diri, maka perlu melakukan yang namanya kontra narasi. Artinya masyarakat harus melakukan tindakan sebaliknya, bukan menjadi penambah tekanan melainkan pengurang tekanan terhadap siapapun dalam masyarakat yang mendapatkan masalah. Tulisan ini menawarkan kontra narasi dengan menggunakan konsep *tosangrapu* dan *siangkarau*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dua konsep ini menginginkan masyarakat yang selalu sadar bahwa mereka adalah keluarga besar dan masih dalam satu keturunan saja. Bahkan secara Teologis berada pada asuhan

Orang Tua yang sama, yaitu Allah. Kemudian, sadar bahwa semua manusia adalah keluarga, maka sangat wajib untuk saling membantu dan menguatkan ketika sesama kita mendapat cobaan hidup dan membutuhkan pertolongan. Dua konsep ini akan menimbulkan kepekaan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini yang akan membuat warga lebih peka terhadap sesamanya yang sedang membutuhkan pertolongan. Penulis percaya ketika kontra narasi ini betul diterapkan, maka akan nampak efek yang luarbiasa pada kehidupan bermasyarakat, secara khusus warga Toraja. Dengan demikian ada harapan bahwa kasus bunuh diri dapat dikurangi karena dikalahkan oleh kepekaan dalam masyarakat untuk saling merangkul dan membantu ketika mendapat suatu masalah dalam kehidupannya.

Implikasi

Implikasi teoritis dari tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pemahaman Gereja tentang kehendak bebas. Tulisan ini juga bisa dijadikan referensi topik pengajaran Gereja dan pemerintah dalam melakukan sosialisasi kepada jemaat/masyarakat tentang cara penanggulangan kasus bunuh diri. Terlebih, sebagai implementasi bagi para dosen dan mahasiswa dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk menggunakan perspektif yang lebih beragam (selain neurosains dan psikoanalisis Simund Freud) untuk mengkaji tindakan bunuh dalam upaya menetralsir kejadian tersebut. Bisa menggunakan jenis kajian psikologis yang lain (selain psikoanalisis), antropologis, sosiologis, atau dengan wawancara kepada masyarakat agar kita memiliki data yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Bunuh diri bukan merupakan sebuah kehendak bebas manusia. Ada berbagai kompleksitas masalah yang melatarbelakangi terjadinya tindakan bunuh diri. Lingkungan sosial yang tidak menyadari kompleksitas sebagai latar belakang terjadinya tindakan bunuh diri, akan semakin menjadi penekan bagi mereka yang mendapatkan masalah tersebut. Akhirnya kasus bunuh diri terus terjadi. Setelah melakukan analisis menggunakan perspektif neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud, penulis tidak hanya mendapatkan data tentang bunuh diri bukan kehendak bebas. Tetapi, penulis juga menemukan satu tawaran menarik tentang cara menghadapi fenomena ini. Cara itu menggunakan kontra narasi, yaitu mengajak masyarakat meninggalkan kebiasaan lama dan melakukan kebiasaan baru. Bukan lagi menjadi penyumbang kompleksitas masalah pada pelaku, tetapi menjadi penetralisir. Kontra narasi yang tulisan ini tawarkan yaitu dengan membiasakan diri melakukan konsep filosofis budaya *tosangrapu* dan *siangkaran*. Dua konsep ini akan menimbulkan kepekaan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini yang akan membuat warga lebih peka terhadap sesamanya yang sedang membutuhkan pertolongan. Dengan dua konsep ini, ada harapan bahwa kasus bunuh diri dapat dikurangi karena dikalahkan oleh kepekaan dalam masyarakat untuk saling merangkul dan membantu ketika mendapat suatu masalah dalam kehidupannya.

Rujukan

Aisyah, S. (2018). Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli Terhadap Kecerdasan Emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4, No. 1.

- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/10023>
Aritonang, J. S. (2016). *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja Edisi Revisi*. BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2020). *Teologi Sistematika Volume 2: Doktrin Manusia*. Momentum.
- Carlson, N. R. (2012). *Fisiologi Perilaku Jilid 1*. Penerbit Erlangga.
- Durkheim, E. (2002). *Suicide a Study in Sociology*, terj. John A. Spaulding and George Simpson. Routledge.
- Fajar, D. P. (2012). Komunikasi-Konflik dalam Perspektif Kehendak Bebas. *Jurnal Komunikasi Massa*, 5, No. 1.
<https://www.jurnalkommas.com/docs/Konflik+dan+Kehendak+Bebas.pdf>
- Gamayanti, W. (2014). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, No. 2.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/478>
- Hadiwijono, H. (1997). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hadriami, B. E. T. A. & E. (2014). Observed & Experiential Integration (OEI) Untuk Menurunkan Gejala Stres Pasca Trauma (PTSD) Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Psikodimensia: Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi*, 13, No.2. <http://103.243.177.137/index.php/psi/article/view/261/252>
- Hariyanto, I. (2016). Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5, No. 2.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/1185>
- Harris, S. (2019). *Free Will*. CV. Global Indo Kreatif.
- Ikrar, T. (2015). *Ilmu Neurosains Modern*. Pustaka Pelajar.
- Jasafat, I. I. & K. H. (2020). Zikrullah as an Emotional Counseling on Amygdala From Science Approach. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26, No. 2. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/8301>
- Maharani, S. N. (2014). Menelusuri Mekanisme Kerja Syaraf Otak Untuk Membuka Kotak Hitam Bias Psikologis di Pasar Keuangan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18, No. 3. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/822>
- Marrung, R. S. & R. (2021). Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi. *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2, No. 1. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/28>
- Matalu, R. N. (2014). Tinjauan Terhadap Doktrin Kovenan Kerja Dalam Teologi Reformed. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 1, No. 2.
<https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/3>
- Mudjihartini, N. (2021). Brain-Derived Neurotrophic Factor (BDNF) dan Proses Penuaan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4, No. 3.
<https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/168>
- Muqoddas, F. (1993). Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika. *Unisia: Majalah Ilmiah Universitas Islam Indonesia*, Unisa No. <https://journal.uii.ac.id?Unisia/article/view/5353>
- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7, No. 1.
https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/dapot_2021
- Nurhakki, A. S. R. & M. T. S. (2021). The Habituation of Tongkonan Communication As Adhesives For Religious Harmony in Toraja People. *Jurnal Adabiyah: The Journal*

- of Humanities and Islamic Studies, 21, No. 1.*
<http://repository.iainpare.ac.id/3218/>
- Nurjannah, M. A. M. &. (2021). *Neurosains Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. Kencana.
- Putra, Y. P. (2010). *Rahasia Di Balik Hipnosis Ericksonian dan Metode Pengembangan Pemikiran Lainnya*. Elex Media Komputindo.
- Putri, D. T. (2019). Konseling Kelompok Perspektif Integrative (Teknik Dispute & Teknik Imageri) Untuk Mencegah Upaya Percobaan Bunuh Diri Siswa Berasrama di Pesantren. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, 2, No. 2.* <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sel/article/view/1525>
- Rahman, A. A. (2018). *Sejarah Psikologi Dari Klasik Hingga Modern*. Rajawali Pers.
- Rumbi, F. P. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Sampe, N. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Shneidman, E. S. (2001). *Comprehending Suicide: Landmarks in 20th-Century Suicidology*. American Psychological Association.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Kanisius.
- Sproul, R. C. (2018). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Suardana, I. M. (2021). *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya dan Sosial*. Capiya Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Susanta, Y. K. (2021). *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya dan Sosial*. Capiya Publishing.
- Tanyit, P. (2004). Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia. *Jurnal Jaffray, 2, No. 2.* <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>
- W, P. A. (2005). *The Soveretgnty of God (Kedaulatan Allah)*. Momentum.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4, No. 1.* <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>
- Zaroni, A. N. (2017). Motivasi Keagamaan Dalam Bisnis (Studi Pengusaha Muslim Toko Group Jawa Indah Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 3, No. 1.* <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/altijary/article/view/980>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.